

Fakhri Yacob<sup>1)</sup>, Jusria  
Pamaranika Br  
Sembiring<sup>2)</sup>, Mukhlis<sup>3)</sup>,  
Ridhwan Daud<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4)</sup> Universitas Islam Negeri  
Ar-Raniry Banda Aceh,  
Indonesia.

Email: fakhri.yacob@ar-  
raniry.ac.id

## Perilaku Orangtua Kaitannya dengan Kenakalan Remaja

### Article Info

#### Article Information

Received : 02 February 2025

Revised : 05 February 2025

Accepted : 16 February 2025

**Kata Kunci:** Kenakalan remaja dan Perilaku orangtua

### Abstrak :

*Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya. Di SMP Negeri 1 Baitussalam kenakalan remaja kerap terjadi seperti tawuran, berbohong merokok dan memukul. Sehingga peneliti ingin meneliti apakah perilaku orang tua berhubungan dengan kenakalan yang mereka lakukan. Metode yang dilakukan peneliti adalah metode kuantitatif dengan Populasi penelitian kelas IX dan sampel yang digunakan kelas IX-1 dengan jumlah 31 siswa dengan teknik random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan skala likert. Dari hasil penelitian uji normalitas dan uji korelasi menunjukkan adanya hubungan antara perilaku orang tua dengan kenakalan remaja. Berdasarkan hasil uji korelasi dapat diketahui kriteria penerimaan sampel berdasarkan nilai menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$  apabila  $p > 0,05$  dan menerima  $H_1$  apabila  $p < 0,05$ . Dari tabel di atas diketahui bahwa  $p = 0,002 < 0,05$  sehingga  $H_1$  diterima ( $0,535 > 0,05$ ) dan menolak  $H_0$  (tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku orang tua dengan kenakalan remaja). Hasil penelitian hubungan antara perilaku orang tua dengan kenakalan remaja menunjukkan adanya hubungan positif signifikan dengan tingkat hubungan pada kategori sedang ( $r=0,407$ ).*

## PENDAHULUAN

Kenakalan remaja adalah segala tindakan yang dilakukan oleh remaja yang melanggar aturan sosial. Kenakalan remaja dapat dikatakan normal. Ketika seseorang menginjak usia remaja biasanya mengalami banyak perubahan dalam hidup, lahir dan batin. Beberapa perubahan psikologis yang terjadi antara lain remaja yang cenderung taat pada semua aturan yang membatasi kebebasannya. Perubahan ini menyebabkan banyak remaja melakukan hal-hal yang dianggap nakal.

Faktor-faktor yang dialami remaja secara alami terjadi, dan terkadang masyarakat tidak lagi mentolerir kenakalan remaja. Peran orang tua sangat penting dan berpengaruh dalam membentuk karakter remaja.

Menurut Jensen mengemukakan empat Indikator kenakalan remaja di usia SMP yaitu: Pertama, kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, tawuran antar pelajar, dan bullying. Kedua, kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pemerasan, dan lain-lain. Ketiga, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti penyalahgunaan obat - obatan, merokok dan minuman keras. Keempat, kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status sebagai pelajar, dengan cara membolos dan melanggar peraturan sekolah, mengingkari status orang tua, dengan cara minggat dari rumah, melawan orang tua, memusuhi keluarga, dan sebagainya.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi pembentukan dan pendidikan anak, jika ingin membentuk anak yang sholeh-sholehah, cerdas serta terampil, maka harus dimulai dari keluarga. Agar terbentuk keluarga yang sehat dan bahagia pun para orang tua perlu pengetahuan yang cukup sehingga mampu membimbing dan mengarahkan setiap anggota keluarga menuju tujuan yang diharapkan. Keluarga adalah sebuah institusi yang terbentuk karena ikatan perkawinan. Di dalamnya hidup bersama pasangan suami-istri secara sah karena pernikahan. Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama yang dikenal oleh anak. Hal ini disebabkan, karena kedua orang tuanyalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian, dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya, merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan religius pada diri anak didik.

Dikatakan pertama karena dari orang tualah anak pertama kalinya mendapatkan pendidikan dan dikatakan utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar pendidikan bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupannya dengan penuh kasih sayang dan ketulusan, karena secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya. Perilaku orang tua sering juga dikenal sebagai gaya dalam memelihara, mendidik, atau membesarkan anak mereka selama

masih tetap memperoleh keperluan dasar yaitu makan, minum, perlindungan, dan kasih sayang.

Santrock mengatakan yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah cara atau metode pengasuhan yang digunakan oleh orang tua agar anak-anaknya dapat tumbuh menjadi individu-individu yang dewasa secara sosial. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan Ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai peserta didiknya. Keluarga merupakan pendidikan informal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik. Anak yang karena satu dan lain hal tidak mendapatkan pendidikan dasar secara wajar ia mengalami kesulitan dalam perkembangan berikutnya.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang broken-home, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan sumber yang subur untuk memunculkan delinkuensi remaja. Seorang anak perlu adanya bimbingan dan arahan dari orang tuanya untuk berkembang sesuai dengan potensinya agar tidak telanjur menyimpang ke arah yang buruk. Anak usia sekolah merupakan usia yang memiliki banyak rasa ingin tahu terhadap lingkungan sekitarnya yang mereka temui dan masa di mana peniruan terjadi dari hal-hal yang mereka lihat akan dicerna ke dalam memorinya dan mereka akan meniru hal-hal yang mereka anggap baru di dalam hidupnya

Sebuah studi di Amerika mengenai keluarga yang berada dilingkungan berisiko tinggi menunjukkan bahwa orangtua kurang memiliki pengetahuan tentang posisi anak yang berhubungan dengan apakah remaja terlibat dalam kenakalan selanjutnya pada remaja . Santrock menjelaskan terdapat dua dimensi dasar di dalam pola asuh, yaitu tanggapan atau responsiveness dan tuntutan atau demandingness. Tanggapan merupakan dimensi yang berkaitan dengan penerimaan

Orangtua, kasih sayang Orangtua, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk lebih terbuka. Tuntutan merupakan hal yang berhubungan dengan tuntutan orangtua kepada anak. Banyak orangtua yang menerapkan standar sangat tinggi untuk anak mereka dan mewajibkan kepada anak untuk memenuhi standar tersebut. Namun ada juga orangtua yang sedikit menuntut dan bahkan tidak menuntut sama sekali dikarenakan tidak ingin mempengaruhi perilaku anak.

Banyak orangtua juga melihat anak-anak mereka mengalami perubahan dari sosok yang patuh menjadi seseorang yang tidak patuh, beroposisi dan menolak standar orangtua. Orangtua seringkali lebih ketat mengawasi dan memaksa remaja untuk mematuhi standar-standar yang ditetapkan oleh Orangtua. Sementara itu, terdapat pula orangtua yang tidak terlalu menuntut remaja untuk patuh, justru sebaliknya, mereka membiarkan remaja mereka melakukan segala sesuatu yang di inginkan. Hal ini biasanya dapat dilihat dari pola asuh Orangtua yang sibuk bekerja sehingga tidak memiliki banyak waktu luang untuk anak, dan anak kurang merasa diperhatikan atau memang diabaikan, sehingga nilai-nilai karakter yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini, tidak sepenuhnya ditanamkan oleh Orangtua. Oleh karena itu, dari karakter yang sudah terbentuk sejak kecil akan terbawa hingga dewasa. 5

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak, sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan seorang anak, baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga jugalah tempat dimana seorang anak mendapat tempaan pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat.

Pada dasarnya ada empat bentuk dari perilaku orang tua dalam keluarga. Pertama, bentuk perilaku otoriter, biasanya cenderung membatasi dan menghukum. Mereka secara otoriter mendesak anak untuk mengikuti perintah dan menghormati mereka. Orangtua dengan pola ini sangat ketat dalam memberikan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak-anak, serta komunikasi verbal yang terjadi juga hanya satu arah. Kedua, Perilaku demokratis/otoritatif. Pola pengasuhan dengan

gaya otoritatif bersifat positif dan mendorong anak-anak untuk mandiri, namun orangtua tetap menempatkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, serta pendekatan yang dilakukan orangtua ke anak juga bersifat hangat. Ketiga, permisif (*permissive parenting*). Orang tua dengan gaya pengasuhan ini tidak pernah berperan dalam kehidupan anak. Anak diberikan kebebasan melakukan apapun tanpa pengawasan dari orangtua. Keempat dengan pola asuh abai. Pola asuh ini memiliki daya tanggap dan tuntutan yang rendah. Anak-anak bertanggung jawab atas dirinya sendiri karena orang tua benar-benar lepas tangan dalam mengasuh mereka

Dari keempat bentuk perilaku orang tua terhadap anak remaja, perilaku otoriterlah yang banyak memberi dampak negative dan menyebabkan kenakalan remaja seperti akibat dari peraturan yang ketat sehingga anak merasa tidak bebas mengekspresikan dirinya seperti mengeluarkan pendapat. Dan pembicaraan satu arah membuat anak merasa harus mengikuti apa kata orangtua akibatnya anak menjadi patuh dihadapan orangtuanya saja tetapi ketika dibelakang orangtuanya mereka memperlihatkan reaksi-reaksi menentang atau melawan karena anak merasa terpaksa.

Seperti yang terjadi di SMP Negeri 1 Baitussalam berdasarkan hasil observasi awal, kasus kenakalan remaja menjadi suatu keprihatinan pihak sekolah. Kasus kenakalan siswa yang terjadi termasuk tindakan menentang guru dan melawan perintah guru. Bukan hanya itu tapi kenakalan lainnya seperti klitih, merokok, pencurian, pemerasan, menonton film 17+ dan maraknya bullying di sekolah. Selama dua sampai tiga tahun terakhir kasus tersebut mengalami peningkatan yang drastis. Menurut data dari hasil wawancara awal dengan Guru BK di SMP Negeri 1 Baitussalam, Sebagian besar pengaruh terjadinya kenakalan remaja di akibatkan oleh perilaku orang tua siswa dimana orang tua siswa yang sering memukul anaknya, membandingkan anak yang satu dengan yang lain, membentak anaknya apabila anak tersebut tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan. Begitu juga dengan siswa yang ada di SMP tersebut ketika melakukan bimbingan individual kebanyakan anak merasa tidak nyaman dengan perilaku orang tua mereka di rumah.

Beberapa Upaya untuk mengatasi perilaku kenakalan sudah dilakukan oleh guru BK seperti menasehati siswa, memanggil orang tua dan juga diberi sanksi oleh guru BK agar siswa tersebut dapat jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi. Namun usaha tersebut belum sempurna dan tidak membuat siswa menjadi jera. Bahkan kenakalan yang dilakukan siswa semakin menjadi. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti ingin meneliti apa yang menyebabkan siswa melakukan kenakalan dan adakah kaitan hubungan perilaku orangtua dengan kenakalan siswa.

Dari beberapa penelitian yang peneliti temukan, sebagian dari penelitian tersebut yaitu: Penelitian jurnal oleh Adristinindya Citra Nur Utami<sup>1</sup>, Santoso Tri Raharjo "Pola Asuh Orang tua dan Kenakalan Remaja" Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hasil assessment di LPKA Sukamiskin, Bandung, ditemukan keterkaitan atau pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap kenakalan dan perilaku criminal yang dilakukan oleh remaja..

Penelitian skripsi oleh Fitriani dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja di SMA Negeri 5 Palopo" hasil yang di peroleh menunjukkan terdapat pengaruh pola asuh orang tua dan pergaulan teman sebaya di SMA Negeri 5 Palopo

Penelitian jurnal oleh Rahmatul Ulfa Auliya dengan judul "Kenakalan Orang tua Penyebab Kenakalan Remaja" hasil yang di peroleh menunjukkan bahwa pola tingkahlakudan peran orangtua yang salah menjadi penyebab kenakalan remaja sehingga remaja melakukan pertentangan dengan berbuat hal hal yang disukainya tanpa diketahui orangtua.

Sebagian orang tua siswa yang terkena kasus ini juga rata rata jarang berada di rumah karena sibuk bekerja, sehingga mereka kurang pengawasan dan perhatian di ikuti dengan perilaku orang tua yang seringkali mencerminkan sikap yang negatif terhadap anak sangat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja. Anak diharuskan mengikuti semua peraturan dari orang tua serta anak tidak boleh membantah, Jika seorang anak melanggar peraturan orang tua, maka orang tua tidak ragu untuk menghukum anak tersebut. Orang tua tidak memberikan kebebasan kepada anak untuk berpendapat dan menetapkan aturan yang tidak boleh dibantah, dengan maksud untuk menjaga anak dari perilaku yang menyimpang (kenakalan). Maka dari permasalahan inilah peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul

hubungan perilaku orang tua dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Baitussalam.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang bersifat kuantitatif ini menggunakan metode deskriptif-korelasional. Metode korelasional ini bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada satu variabel yang berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variable lain, yang berdasarkan koefisien korelasi. Dalam penelitian ini Metode korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku orang tua dengan kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Baitussalam. Penelitian korelasi adalah penelitian untuk untuk mengetahui hubungan antar variabel atau menyatakan besar kecilnya hubungan antar kedua variable.

Dalam penelitian ini memiliki dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel-variabel yang dapat diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Variabel Bebas (X) adalah Perilaku Orangtua dan Variabel Terikat (Y) adalah Kenakalan Remaja. Selanjutnya, sampel penelitian ini berjumlah 31 orang dari jumlah 88 anggota populasi yang tersebar pada kelas IX SMP Negeri 1 Baitussalam.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen Kuesioner Perilaku Orangtua dan Kuesioner Kenakalan Remaja. Data dianalisis dengan menggunakan kaedah analisis korelasional untuk menemukan indeks tingkatan shubungan variabel x dengan variabel y. analisis data menggunakan bantuan program SPSS versi 22.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang diuraikan yaitu berupa penyajian data yang meliputi data primer, pengelolaan data yang meliputi uji normalitas dan uji korelasi. Hasil ini diperoleh dari hasil penelitian pada tanggal 7 Oktober 2024. Adapun hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

#### **a. Penyajian data**

Pelaksanaan penelitian ini berkordinasi dengan guru BK di SMP Negeri 1 Baitussalam. Penelitian ini mendapat antusiasme guru dan juga siswa-siswi untuk berpartisipasi dalam kegiatan penelitian ini. Data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data primer yaitu data yang berasal dari sumber asli atau pertama, yang dikumpulkan peneliti untuk menjawab masalah yang ditemukan dalam penelitian yang didapat secara langsung dari narasumber baik wawancara maupun melalui angket. Data primer dalam penelitian ini informasi tentang perilaku orang tua ( $X$ ), dan kenakalan remaja ( $Y$ ) yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada Siswa kelas IX di SMP Negeri 1 Baitussalam.

Responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas IX 1 SMP Negeri 1 Baitussalam dengan jumlah sampel penelitian ini adalah 31 orang. Sumber data yang diperoleh yaitu melalui penyebaran kuesioner yang dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2024.

#### **b. Pengolahan data**

Kegiatan yang dilakukan dalam pengelolaan data adalah mengelompokkan berdasarkan variabel dari seluruh responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti dan melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan. Sebelum dilakukan analisis data maka dilakukan pengujian prasyarat penelitian berupa analisis statistik parametris.

##### 1) Uji normalitas data perilaku orang tua dengan kenakalan remaja

Uji kenormalan digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dalam penelitian ini apabila signifikansi  $p < 0,05$  atau 5% maka data - data tidak berdistribusi normal, dan sebaliknya apabila signifikansi  $p > 0,05$  atau 5% maka data-data berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas data pengukur tiap variabel disiplin belajar dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut.



**Tabel 1. Deskripsi uji statistic perilaku orang tua dan kenakalan remaja**

		perilaku orang tua	kenakalan remaja
N		31	31
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	79.94	83.77
	Std. Deviation	16.828	11.427
Most Extreme Differences	Absolute	.138	.113
	Positive	.138	.094
	Negative	-.098	-.113
Kolmogorov-Smirnov Z	.766	.628	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.600	.825	

Tabel tersebut mendiskripsikan hasil uji statistik terhadap penyebaran data angket perilaku orang tua dan kenakalan remaja dengan *teknik One sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

Pertama, Dari tabel perilaku orang tua nampak bahwa mean = 79.94, standar deviasi = 16.828 dan tingkat signifikan asyintorik dua sisi dengan taraf kepercayaan 5% (asyp. Sig. 2-tailed) adalah 0,600. Jika dirumuskan hipotesis H1 adalah distribusi normal, dan Ho adalah distribusi tidak normal. Maka H1 diterima apabila  $p > 0.05$ , dan H1 ditolak apabila  $p < 0,05$ . Pada tabel di atas menunjukkan bahwa  $p = 0,600$ . Artinya berdasar perhitungan peluang kesalahan 5% maka  $p = 0,600 > 0,05$ . Jadi H1 diterima, artinya variabel perilaku orang tua berdistribusi normal. Kedua, Dari tabel kenakalan remaja nampak bahwa mean = 83.77, standar deviasi = 11.427 dan tingkat signifikan asyintorik dua sisi dengan taraf kepercayaan 5% (asyp. Sig. 2-tailed) adalah 0,825. Jika dirumuskan hipotesis H1 adalah distribusi normal, dan Ho adalah distribusi tidak normal. Maka H1 diterima apabila  $p > 0.05$ , dan H1 ditolak apabila  $p < 0,05$ . Pada tabel di atas menunjukkan bahwa  $p = 0,825$ . Artinya berdasar perhitungan peluang kesalahan 5% maka  $p = 0,825 > 0,05$ . Jadi H1 diterima, artinya variabel kenakalan remaja berdistribusi normal.

## 2) Analisis korelasi perilaku orang tua dengan kenakalan remaja.

Untuk menguji dan membuktikan secara statistic hubungan antaraperilaku orang tua dengan kenakalan remaja digunakan analisis korelasi product moment dengan bantuan program SPSS for Windows versi 20. Analisis korelasi product moment digunakan untuk mengetahui korelasi antara satu variabel bebas dan satu variabel terikat dengan kategori data ordinal. Di bawah ini adalah hasil uji korelasi

yang menggunakan analisis korelasi product moment. Kriteria taraf signifikansi yang digunakan sebagai dasar untuk mengetahui korelasi tersebut yaitu :

- a)  $p < 0,01$  berarti ada korelasi yang sangat signifikan;
- b)  $0,01 \leq p < 0,05$  berarti ada korelasi yang cukup signifikan;
- c)  $p > 0,05$  berarti tidak signifikan.

Tabel 2. Korelasi perilaku orang tua dengan kenakalan remaja

		<b>Correlations</b>	
		perilaku orang tua	kenakalan remaja
perilaku orang tua	Pearson Correlation	1	.535**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	31	31
kenakalan remaja	Pearson Correlation	.535**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	31	31

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa antara perilaku orang tua dengan kenakalan remaja terdapat koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,535 dengan signifikansi 0,002. Hal tersebut berarti bahwa ada korelasi positif antara perilaku orang tua dengan kenakalan remaja dengan tingkat hubungan sedang, dan korelasi tersebut signifikan karena  $p < 0,05$  ( $0,002 < 0,05$ ).

### c. Interpretasi data

Interpretasi data adalah tahapan yang dilakukan dengan tujuan mengkaitkan hubungan antar berbagai variabel penelitian dengan hipotesis penelitian, antara diterima atau ditolak.

Pengujian hipotesis dirumuskan dengan kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis didasarkan pada hasil perhitungan dalam program SPSS. Di bawah ini akan dijelaskan tentang pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Kriteria penolakan atau penerimaan hipotesis didasarkan pada hasil perhitungan dalam program SPSS adalah sebagai berikut:

- a. Menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$  bila nilai  $r_{xy} \leq 0$ , artinya tidak ada hubungan yang positif tetapi ada hubungan yang negatif antara kedua variabel yang dikorelasikan.

b. Menerima H1 dan menolak Ho bila nilai  $r_{xy} > 0$ , artinya ada hubungan yang positif antara kedua variabel yang dikorelasikan. Adapun hipotesis yang diuji adalah sebagai berikut:

“Terdapat hubungan yang positif signifikan antara perilaku orang tua dengan kenakalan remaja pada siswa di SMP negeri 1 Baitussalam.

**Tabel 4. 1 Hasil uji hipotesis perilaku orang tua dengan kenakalan remaja**

Variabel bebas (x)	Variabel terikat (y)	Jumlah responden	Koefisien korelasi	Signifikansi	Keputusan
Perilaku orang tua	Kenakalan remaja	31	0,535	0,002	Ho Ditolak

Hubungan tersebut adalah hubungan yang signifikan, artinya hubungan tersebut berlaku pada seluruh populasi. Hal ini dapat diketahui dari kriteria penerimaan sampel berdasarkan nilai menerima Ho dan menolak H1 apabila  $p > 0,05$  dan menolak Ho dan menerima H1 apabila  $p < 0,05$ . Dari tabel di atas diketahui bahwa  $p = 0,002 < 0,05$  sehingga H1 diterima ( $0,535 > 0,05$ ) dan menolak Ho (tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku orang tua dengan kenakalan remaja). Hasil penelitian tentang hubungan antara perilaku orang tua dengan kenakalan remaja menunjukkan adanya hubungan positif signifikan dengan tingkat hubungan pada kategori sedang ( $r=0,407$ ). Tingkat hubungan koefisien korelasi sedang terletak pada interval antara 0,40- 0,599.

## 2. Pembahasan Hasil Penelitian

### a. Perilaku orang tua

Berdasarkan hasil perhitungan untuk angket perilaku orang tua dengan jumlah 31 responden terdapat 69% rata rata persentase. Berdasarkan hasil responden menunjukkan bahwa perilaku orang tua di SMP Negeri 1 Baitussalam pada tingkat mengabaikan (70%) tingkat permisif (69%) tingkat otoriter (66%). Dan tingkat demokratis sebanyak (72%) Hal ini sesuai dengan pengakuan remaja dan guru BK di SMP Negeri 1 Baitussalam begitu juga hasil penelitian menunjukkan perilaku orang tua berdampak tinggi pada kehidupan anak cenderung tinggi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Baumrind pola asuh orangtua terbagi menjadi empat jenis yaitu: a. Pola asuh yang mengabaikan, adalah gaya pengasuhan dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak-anak mereka.

Orangtua yang menerapkan pola pengasuhan ini tidak memiliki banyak waktu untuk bersama anak-anak mereka, sehingga menyebabkan berhubungan dengan ketidak cakapan sosial terhadap anak. b. Pola asuh permisif, adalah orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi hanya mendapatkan sedikit batasan atau larangan atas perilaku mereka. Orangtua permisif juga menyajikan dirinya kepada anak sebagai sumber daya bagi anak untuk menggunakan sesuai keinginannya, bukan sebagai agen yang ideal bagi anak untuk ditiru. c. Pola asuh otoriter, adalah gaya yang membatasi dan menghukum, dimana orangtua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan ini memberikan batas dan kendali yang tegas pada anak dan meminimalisir perdebatan verbal. d. Pola asuh demokratis, adalah pola pengasuhan ini mendorong anak untuk mandiri namun masih menerapkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Ada tindakan verbal memberi dan menerima, dan orang tua bersikap hangat serta penyayang terhadap anaknya.

Dan dari hasil penelitian perilaku demokratislah yang paling tinggi yaitu 72% di ikuti dengan perilaku mengabaikan 70% dengan itu menyatakan hasil penelitian di SMP Baitusalam terkait perilaku orang tua sebagian besar melakukan perilaku demokratis perilaku demokratis merupakan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak dan dengan bimbingan yang penuh pengertian antara orang tua dan anak. Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua.

### **b. Kenakalan remaja**

Berdasarkan hasil penelitian dari 31 responden menunjukkan bahwa kenakalan remaja di SMP Negeri 1 Baitussalam mendapat rata rata persentase sebesar 75%. Berdasarkan hasil responden menunjukkan bahwa kenakalan remaja di SMP Negeri 1 baitussalam pada tingkat kenakalan yang menimbulkan fisik (70%) tingkat yang menimbulkan korban materi (77%) tingkat kenakalan yang tidak menimbulkan korban sebanyak (78%). Dan tingkat kenakalan yang melawan status sebanyak (74%) Hal ini sesuai dengan pengakuan remaja dan guru BK di SMP Negeri 1

baitussalam masih tinggi dan hasil penelitian menunjukkan bahwa kenakalan remaja cenderung tinggi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Jensen mengemukakan empat Indikator kenakalan remaja di usia SMP yaitu: Pertama, kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, seperti perkelahian, tawuran antar pelajar, dan bullying. Kedua, kenakalan yang menimbulkan korban materi, seperti perusakan, pencurian, pemerasan, dan lain-lain. Ketiga, kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain, seperti penyalahgunaan obat - obatan, merokok dan minuman keras. Keempat, kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status sebagai pelajar, dengan cara membolos dan melanggar peraturan sekolah, mengingkari status orang tua, dengan cara mingsgat dari rumah, melawan orang tua, memusuhi keluarga, dan sebagainya. Dalam penelitian ini kenakalan yang tidak menimbulkan korban lebih banyak tingkat persennya yaitu 78 % dan hanya beda satu persen saja dengan tingkan kenakalan yang menimbulkan korban materi Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban yang siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam ialah pacaran, berbohong dan menonton film porno dan penyalahgunaan obat obatan. Sedangkan perilaku yang menimbulkan korban materi ialah prusakan barang , pencuria dan pemerasan.

### **c. Hubungan Perilaku orang tua dengan kenakalan remaja**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, terdapat korelasi positif signifikan antara perilaku orang tua dengan kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam. Hasil analisis korelasi antara perilaku orang tua dengan kenakalan remaja menunjukkan korelasi positif sebesar 0,535 dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Artinya besaran koefisien korelasi tersebut berada pada taraf sedang yakni 0,40 - 0,599. Dengan hasil korelasi positif ini dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi perilaku negative orang tua maka semakin tinggi pula kenakalan remaja, demikian pula sebaliknya semakin rendah perilaku negative orang tua maka semakin rendah pula kenakalan remaja sesuai dengan besar sumbangan efektifitasnya.

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara perilaku orang tua dengan kenakalan remaja diperoleh nilai  $r$  sebesar 0,535 dengan  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ), menunjukkan ada hubungan yang positif signifikan antara perilaku orang tua dengan kenakalan remaja. Hal ini mendukung hipotesis ada hubungan yang positif

signifikan antara perilaku orang tua dengan kenakalan remaja dapat diterima. Hasil penelitian tentang perilaku orang tua dengan kenakalan remaja menunjukkan adanya hubungan positif signifikan dengan tingkat hubungan pada kategori sedang ( $r=0,407$ ). Tingkat hubungan koefisien korelasi sedang terletak pada interval antara 0,40- 0,599.

Sama halnya menurut Menurut penelitian Masngudin salah satu sebab kenakalan pada remaja adalah sikap orang tua dalam mendidik anaknya. Dalam kaitannya dengan keberfungsian sosial keluarga secara positif dan adaptif bagi keluarga yaitu jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan, dan fungsinya serta mampu memenuhi kebutuhannya. Sikap orang tua dalam mendidik anak diartikan sebagai pola asuh orang tua dalam mendidik anaknya. Peran orangtua sangat penting dalam pembentukan watak dan tata nilai anak remaja yang kelak menjadi identitasnya. Seringkali remaja memandang rumah sebagai penjara baginya dan kedua orangtua tidak lebih sebagai makhluk yang menciptakan peraturan dan larangan. Sehingga peneliti menemukan adanya hubungan antara perilaku orang tua dengan kenakalan remaja sesuai dengan uji yang digunakan dan sesuai dengan pendapat para ahli sebelumnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan perilaku orang tua terhadap kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam . Hal ini dibuktikan dari hasil hipotesis menggunakan uji korelasi dimana variabel perilaku orangtua hasil analisis korelasi antara perilaku orang tua dengan kenakalan remaja menunjukkan korelasi positif sebesar 0,535 dengan taraf signifikansi sebesar 5%. Artinya besaran koefisien korelasi tersebut menurut Sugiyono berada pada taraf sedang yakni 0,40 - 0,599. Dengan hasil korelasi positif ini dapat dinyatakan bahwa semakin tinggi perilaku negative orang tua maka semakin tinggi pula kenakalan remaja, demikian pula sebaliknya semakin rendah perilaku negative orang tua maka semakin rendah pula kenakalan remaja sesuai dengan besar sumbangan efektifitasnya.

Berdasarkan hasil analisis korelasi antara perilaku orang tua dengan kenakalan remaja diperoleh nilai  $r$  sebesar 0,535 dengan  $p = 0,002$  ( $p < 0,05$ ), menunjukkan ada hubungan yang positif signifikan antara perilaku orang tua dengan kenakalan remaja. Hasil dari penelitian tentang hubungan perilaku orang tua

dengan kenakalan remaja pada siswa di SMP Negeri 1 Baitussalam menunjukkan adanya hubungan positif signifikan dengan tingkat hubungan pada kategori sedang ( $r=0,407$ ). Tingkat hubungan koefisien korelasi sedang terletak pada interval antara 0,40- 0,599).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, T. P., & Rohmatun, R. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Permissif Dengan Kenakalan Remaja (Juvenile delinquency) Kelas XI di SMA 1 Mejubo Kudus. *Psisula: Prosiding berkala psikologi*, 1, 205-219.
- Herlianti, A. A., Putri, D. R., & Purnomosidi, F. (2021). *Gambaran Pola Asuh Demokratis pada Kenakalan Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Sahid Surakarta).
- Kayanti, D. D., Noviandri, L., Yustitiya, N., & Wulandari, D. (2020). Hubungan Pola Asuh Permissive Negligent Ibu terhadap Kecendrungan Kenakalan Remaja di SMAN X. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 115-132.
- Nuzul, P. L., & Amin, A. (2021). Pengaruh regulasi diri terhadap kenakalan remaja. *Jurnal Psikologi: Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 8(1), 67-77.
- Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Pascal Books.
- Purwaningtyas, F. D. (2021). *Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Perilaku Kenakalan (Delinquency) Pada Remaja*.
- Saputra, F. W., & Yani, M. T. (2020). Pola Asuh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(3), 1037-1051.
- Sari, D. Y. (2021). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Disiplin Anak Di Masa Pandemi*. *PERNIK*, 4(2), 78-92.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23-29.
- Teguh, M. T. S., Wulan, T. N., & Juansah, D. E. (2023). Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif dan Kualitatif pada Metode Penelitian. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 5962-5974.